

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Asatidz/Guru

1. Pengertian Asatidz/Guru

Dalam proses pembelajaran sangat di perlukan adanya seorang guru karena guru merupakan salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang di inginkan. Pendidikan menurut Darmanigtyas yang di kutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebihbaik. Titik tekan definisi ini terletak pada usaha “sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik disebut pendidikan, jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.¹

Sehingga dalam proses pembelajaran yang sering dikaitkan dengan dunia pendidikan entah di lembaga pemerintah maupun swasta, pesantren maupun lembaga sekolah formal pasti di butuhkan adanya peran seorang pendidik. Maka dari itu pendidik atau guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Sedangkan pendidik sendiri mempunyai sebutan sendiri-sendiri dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya dalam lingkungan pesantren atau pondok yang sering disebut dengan dewan asatidz.

¹NgainunNaim dan Ahmad Syauqi, *PendidikanMultikultural*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 29-30

Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu" alim* dan *mu" adib*. Kata *ustadz* jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih) dan *lecture* (dosen). Sedangkan kata *mu" allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya, kata *mu" addib* berarti pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Quran).²

Beberapa kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik. Karena semuanya mengacu pada pengertian kegiatan seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan ruang lingkup dimana pengetahuan dan ketrampilan itu diberikan, dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pendidikan dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini biasa saja dan dimana saja baik orang tua, guru dan tokoh masyarakat.³

Kata *ustadz* merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan riil yang dimilikinya sedikit atau banyak. Orang yang disebut *ustadz* antara lain: *da'i*, *mubaligh*,

² Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Lagos Wacana Ilmu, 1999), hal. 31

³ *Ibid.*, hal. 34

penceramah, guru ngaji Qur" an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).

Istilah ustadz sebagaimana yang di temukan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang memiliki aktifitas mengajar atau memberikan pelajaran di Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.⁴ Ustadz merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai ustadz. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas ustadz sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Pendidik atau guru merupakan orang kedua yang harus di hormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan.⁵

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik

⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Pondok Pesantren dan Pengelolaan Madrasah*, (Jakarta: Haji Masagung, 2010), hal, 123

⁵ UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

pada perguruan tinggi. Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

2. Peran Asatidz/guru

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama.⁶ Peran adalah serangkaian perilaku yang dihadapkan dengan lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial. Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri (gambaran diri, ide diri, harga diri, peran dan identitas diri). Peran (*Role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan sesuatu peran. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.⁷

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan lingkungan untuk dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberi pengaruh pada sekelompok orang dan lingkungan tersebut.

Dalam dunia pendidikan maupun dalam mendalami agama Islam, peran seorang guru itu adalah mutlak. Ilmu agama Islam itu sangat luas, sehingga hidup kita ini tidak akan cukup untuk mempelajari agama Islam. Peran pendidik dalam pendidikan yang harus dijalankan diantaranya ialah:

⁶ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hal. 734

⁷ Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212-213

a. Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.⁸

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

⁸ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.⁹

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (feed back) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

e. Guru sebagai educator dan instructor

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai educator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar).

⁹ *Ibid.*, hal. 13

Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.¹⁰

f. Guru sebagai innovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.³¹ Proses interaksi edukatif harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterampilan penggunaan media pendidikan dan informasi abad ini.

g. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi

¹⁰ *Ibid.*, hal 15

tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.¹¹

h. Guru sebagai pekerja social

Petugas social yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

i. Guru sebagai ilmuan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

j. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah

¹¹ Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi edukatif(Suatu Pendekatan Teoritis Psikology)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 45

keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.¹²

k. Guru sebagai pencari keamanan

Guru perlu senantiasa mencari akan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa siswi untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

l. Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

m. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita

¹² Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: elkaf, 2005), hal. 16

kelompokkan terdapat tiga jenis tugas; yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹³

Beberapa peran guru seperti di atas penting untuk diperhatikan dan perlu dilakukan penguatan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Ini bukan berarti bahwa guru yang menjadi tumpuan satu-satunya dalam keberhasilan proses pendidikan karakter. perlu ditegaskan pula bahwa peran guru ini harus didukung peran-peran pendukung yang lain, terutama peran keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, lingkungan peserta didik sangat memengaruhi proses pendidikan karakter yang dilaluinya. Jika sinergi bisa dilakukan di antara guru, kedua orangtua di rumah, dan para pemimpin di masyarakat, dalam arti mereka menjadi model atau teladan bagi para peserta didik dalam berkarakter; tentu pendidikan karakter yang dilakukan akan berhasil dengan baik.

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan

¹³ *Ibid.*, hal. 19

demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

Oleh karena itu peran para asatidz sangat penting dalam membangun kepribadian atau karakter santri yang sesuai dengan syariat agama maupun suri tauladan Rasulullah SAW. Hal ini dilakukan untuk menghadapi kebudayaan barat, lingkungan sekitar dan hal-hal yang bersifat negatif serta dapat merusak moral santri. Selain berperan membentuk karakter santri, asatidz juga berperan sebagai orang tua kedua.

3. Pengertian Pesantren

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai sekarang membuktikan kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama yang diberikan di sana. Apalagi kalau diingat bahwa pesantren-pesantren yang bertebaran di seluruh Indonesia sama atau hampir sama kepunyaan kiai dan rakyat Indonesia sendiri, bukan kepunyaan pemerintah.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren.¹⁴ Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Di

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal.1

Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berarti bangunan untuk menimba ilmu agama.¹⁵

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Kata santri menurut Prof. Johns adalah berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru mengaji”. Sebagaimana asal usul kata “santri” yang dikutip Yasmadi dalam pandangan Nur Cholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat:

- a. Pertama pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri” sebuah kata ini dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nur Cholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamarkhsari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku kunci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁶
- b. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti

¹⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta : Teras, 2009), Hal. 5

¹⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 61-62

seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini menetap.¹⁷

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan suatu tempat untuk menimba ilmu agama Islam dan didukung sebagai tempat santri menimba ilmu maupun sebagai tempat bermukim.

B. Pembentukan Karakter Santri Religius

1. Pengertian Santri

Secara terminology, kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat manusia mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok, dan kedua, menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk islam.¹⁸

Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat(Madjid, 1997:19-20). Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan satri, sebuah kata dari bahasa sansakerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atau kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa arab (Yasmadi, 2002:61). Di sisi lain, Zamakhsary Dhofir berpendapat bahwa kata santri dalam bahasa India

¹⁷ M. A. Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam Tradisional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 93

¹⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*,5 (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 16

berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci. Buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier: 1986: 18).¹⁹

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori. Pertama, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Santri-santri berdarah inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya. Kedua santri kalong yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Mereka hanya belajar di pesantren dan setelah selesai waktunya mereka pulang ke rumah masing-masing. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong, maka pesantren

¹⁹ *Ibid.*, hal. 17

tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.²⁰

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri-santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu.²¹ Santri adalah murid dalam pesantren, biasanya tinggal dalam pondok(asrama), meskipun adalaknya di rumah sendiri. Pondok pesantren menampung santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok. Sedangkan santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di asrama pondok tapi belajar di madrasah atau sekolah umum di luar pesantren. Pondok pesantren dapat dibedakan berdasarkan jumlah santrinya. Disebut pesantren besar kalau jumlah santrinya di atas 5.000, jika jumlah santrinya mencapai 3.000-5.000, disebut menengah, jika jumlah santrinya antara 1.000-3.000 biasanya disebut sedang. Jika santrinya kurang dari 1.000 biasanya disebut pesantren kecil.²²

Sehingga dapat disimpulkan, santri merupakan seorang yang ingin mendalami ilmu atau memiliki tujuan untuk berubah melalui perantara disuatu lembaga dengan sistem lingkup pendidikannya yang bermukim

²⁰ Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik* (Jakarta: IRCISOD, 2009), hal 52

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hal. 20

²² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 154.

dan melaksanakan kegiatan pendidikan setiap harinya di suatu lembaga pesantren.

2. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa inggris: *character*, dan bahasa indonesia karakter, yunani *character* dan *charassein*. Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²³ Menurut *kemendiknas*, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁴

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan „khuluq, sajiyyah, tha“ u“ (buku pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan syakhiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Sementara secara terminology (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11

²⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal.3

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.²⁵

Karakter religious berakar dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Religious merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “religious berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan).²⁶

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi

²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 42

²⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusust Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 160

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²⁷

Dari pembahasan pengertian karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Islam). Aspek religius menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama islam) sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi terdiri dalam lima aspek, yakni:²⁸

- a) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

²⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal.9

²⁸ Thontowi, *Hakikat Religiusitas*,.....,hal.21

Lebih jauh lagi Thontowi mengutip pendapat Glock, bahwa religius memiliki 5 (lima) dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah antara lain:²⁹

- (1) Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- (2) Dimensi peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- (3) Dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- (4) Dimensi pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

²⁹ *Ibid*,...,hal.23

- (5) Dimensi pengalaman, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di dalam keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadits) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada manusia, binatang dan lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya, karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain.

3. Pembentukan karakter

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Untuk memprosesnya secara metadis, menurutnya, harus dimulai dengan memerhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa, baik kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar-benar telah dikendalikan dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, begitu juga kekuatan-kekuatan

amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional; keadilan akan terwujud.³⁰

Sementara di pesantren, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.³¹

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara

³⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 51

³¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 126

pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan-antara lain-dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan-santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.³²

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu

³² *Ibid.*, hal. 27

diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Tidak hanya ketika mengajar saja, tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memerhatikan minat keberagamaan peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dan lain-lain.³³

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan, dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa positif, mandiri. Selain itu, ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.³⁴

³³ Ibid., hal. 28

³⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, hal. 129

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.³⁵

C. Kegiatan Spiritual di Pesantren

1. Pengertian Spiritual

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme mengacu kepada kosa kata latin spirit atau spiritus yang berarti nafas. Danah Zohar dan Ian Marsal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam kontek makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³⁶

Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang transenden, roh tersebut yaitu roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah. Spiritualitas juga dapat diartikan

³⁵ Ibid., hal. 30

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2005), hal. 46.

sebagai bidang penghayatan batiniah terhadap Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama, tetapi tidak semua pemeluk agama menekuninya.

Dari beberapa definisi spiritual di atas, penulis menyimpulkan bahwa spiritual adalah kemampuan seseorang memberi makna dengan menekan jiwanya pada setiap aktivitas, mengerjakan sesuatu dengan ikhlas karena Allah serta mengharapkan ridha dari Allah SWT, seperti halnya dengan melakukan kegiatan ibadah. Dan kegiatan yang berada dalam pesantren yang diteliti oleh peneliti diantaranya, sholat berjamaah, pengajian kitab tasawuf, Istiqhosah.

2. Sholat jamaah

1) Definisi Sholat Berjama'ah

Dalam bahasa Arab, perkataan “shalat” digunakan untuk beberapa arti; di antaranya digunakan untuk arti “doa”, digunakan untuk arti “rahmad” dan untuk arti “mohon ampunan”.³⁷ Dalam istilah fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah “shalat”, tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung doa-doa, baik yang berupa permohonan rahmad, ampunan dan lain sebagainya. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah

³⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 264.

membaca syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Secara definitif, ada dua macam pengertian shalat, pertama dilihat dari *sudut lahiriah* dan kedua dari *sudut batiniyah*. Dari sudut *lahiriyah* dikemukakan oleh ahli fiqih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari *sudut batiniyah* shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa shalat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.³⁸

Pengertian shalat juga dijelaskan dalam firman Allah surat at-Taubah 103 sebagai berikut:

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

³⁸ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyuh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 246.

dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. at-Taubah: 103)³⁹

Secara etimologi kata jama`ah diambil dari kata *al-ijtima`* yang berarti kumpulan atau *al-jam`u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. *al-jam`u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama`ah*, *al-jami`* sama seperti *al-jam`u*. Dalam Kamus Al-Munawir pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan.

Secara terminology shalat berjamaah adalah: Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

2) Hukum Sholat Berjama`ah

Sebagian ulama mengatakan shalat berjamaah itu adalah fardhu `ain (wajib `ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunat muakkat (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain shalat jumat. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut diatas, berkata pengarang *Nailul Authar*: Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat muakat. Shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik daripada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat

³⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal. 279.

sunat, maka dirumah lebih baik.⁴⁰ Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa sholat berjamaah hukumnya sunnah; jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan safi" iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang benar.⁴¹

3) Syarat-syarat sholat berjama'ah

Didalam sholat berjamaah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jama'ah, antara lain:

- a. Makmum hendaknya meniatkan mengikuti imam. Adapun imam tidak menjadi syarat berniat menjadi imam, hanya sunat agar ia mendapat ganjaran berjamaah.
- b. Makmum hendaklah mengikuti imamnya dalam segala pekerjaannya. Maksudnya, makmum hendaklah membaca takbiratulihram sesudah imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh Imamnya.
- c. Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke I'tidal, dari I'tidal ke sujud, dan seterusnya, baik diketahui dengan melihat imam sendiri, melihat saf (barisan) yang dibelakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.

⁴⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru Bandung, 1990), hal. 111

⁴¹ Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Copyright Ausath 2009), hal. 116.

- d. Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Setengah ulama berpendapat bahwa shalat di satu tempat itu tidak menjadi syarat, hanya sunat karena yang perlu ialah mengetahui gerak-gerak perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak-gerak imamnya.
- e. Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi orang duduk, pinggulnya.
- f. Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain; kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
- g. Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum, sedangkan imamnya perempuan. Adapun perempuan yang menjadi imam bagi perempuan pula, tidak beralangan.
- h. Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari'. Artinya, imam itu hendaklah orang yang baik bacaanya.
- i. Janganlah makmum beriman kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang islam, atau ia berhadats atau bernajis badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam shalat.⁴²

⁴² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 116.

4) Hikmah yang Terkandung di Balik Shalat Berjamaah

Pada hakikat nya, Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan segara pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama kesatu paduan jamaah dalam umat yang satu bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu.

Sesungguhnya islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesama mereka.⁴³

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai diatas, shalat jamaah dapat dijadikan salah satu rujukan bagi umat islam. Bila diperinci lebih dalam, maka hikmah-hikmah yang terkandung di balik shalat berjamaah yaitu:

a. Persatuan umat

Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sebab Tuhanya satu, syari'at satu, dan tujuannya satu. Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: "Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku".(Q.S. Al-Anbiya': 92)⁴⁴

⁴³ Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of the Best* (Bandung: Khas MQ, 2005), hal. 73.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal. 507.

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT. Mensyari“ atkan untuk hamba-hamba-nya sesuatu yang satu itu. Dia mensyari“ atkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Umat Islam berkumpul di masjid dan bertemu lima kali sehari tidak diragukan lagi bila hal ini dilakukan secara terus-menerus maka ikatan persatuan tersebut akan lebih terlihat.

Imam Ridha yang dikutip oleh Anshari menyatakan bahwa: “Tiada keiklasan, tauhid, Islam, dan ibadah kepada Allah kecuali semuanya itu dapat dilihat, diselenggarakan secara terbuka dan terang-terangan dan agar bisa menjadi bukti di barat dan timur akan eksistensi Allah SWT. Supaya orang-orang dapat melihat seperti apa Islam dan apa yang ada di dalam nya sehingga bisa saling mengenal satu sama lain.”⁴⁵

Shalat jamaah adalah pemaklumat kekuatan Umat Islam dan bukti atas berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah, kuatnya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan diantara mereka.

b. Persamaan

Dalam sudut pandang sosial, umat Islam berbeda-beda tingkatan dan kedudukanya. Ada di antara mereka yang berilmu, bodoh, kaya, fakir, kuat, lemah, pemimpin maupun rakyat. Namun Allah menciptakan manusia sama. Tidak ada kelebihan orang arab

⁴⁵ Anshari, *Muhammad Ridha Abdul Amir* (Jakarta: Misbah, 1999), hal. 109.

atas orang *ajam* (non-Arab) kecuali dengan takwa. Perbedaan yang ada dalam dunia manusia itu hanyalah salah satu sunatullah pada makhluk-Nya.

Rasa persamaan dapat tumbuh dalam shalat berjamaah. Para makmum bederet bershaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris-baris, berbaur satu shaf dan yang datang lebih dulu menempati shaf yang paling depan meskipun ia rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

Di dalam masjid tidak ada protokoler, *shaf* yang depan tidak harus untuk orang-orang besar, tetapi untuk siapa saja yang datang lebih dulu. Dalam shalat jamaah yang ada adalah sekelompok hamba Allah yang bersama-sama melakukan ibadah kepada Allah. Predikat keduniaan yang tidak dapat dibawa-bawa, sebab dalam shalat jamaah tidak ada orang yang merasa kurang terhormat meskipun seorang bangsawan yang shalat pada *shaf* yang paling belakang.

c. Kebebasan

Rasa kebebasan dapat terlatih dalam shalat berjamaah karena dalam mengerjakan shalat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang

berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya dapat dilakukan kepada Allah saja.⁴⁶

Kebebasan hati nurani adalah puncak kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan kontrol dimiliki anggota jamaah, apabila imam melakukan kesalahan, baik mengenai bilangan rakaat, bacaan dan lain sebagainya. Makmum atau jamaah mempunyai hak kontrol terhadap kekhilafan imam. Di satu sisi jamaah bisa melatih untuk taat kepada imam atau pemimpin, namun di sisi lain ketaatan tersebut tetap memberi peran bagi makmum untuk mengingatkan imam, karena seperti apapun imam, imam hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa.

Dengan kata lain, shalat berjamaah sebagai syi'ar bahwa mereka (orang yang berjamaah) adalah saudara yang saling suka dan duka, tanpa pembeda di antara mereka dalam derajat, martabat, profesi, kesejahteraan, pangkat kaya dan miskin. Dengan cara seperti inilah akan muncul rasa persaudaraan antara umat Islam.

- d. Mensyiarkan syiar Islam
- e. Merealisasikan penghambaan kepada Allah

Allah menciptakan manusia, menjadikannya khalifah di muka bumi dan menyuruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya. Saat muadzin mengumandangkan adzan dan mengeraskan *Allahu Akbar*, lalu seorang muslim mengiyakan

⁴⁶ Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1998), hal. 33

panggilan pencipta-Nya, meninggalkan semua kehidupan dunia kesenangan dan daya tariknya, pergi untuk menunaikan shalat berjamaah, maka itulah bukti atas penghambaan seorang manusia kepada Tuhan bumi dan langit.

- f. Bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahalanya

Muslim yang bebar-benar muslim sangat ingin menaati Tuhan-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Respon seorang muslim terhadap seruan Allah “*hayya „ala ash-shalah*” lalu shalat jamaahnya bersama-sama hamba-hamba-Nya termasuk ketaatan terbesar dan *qurbah* (sarana mendekatkan diri) termulia yang akan menjadikan seorang muslim memperoleh pahala yang besar dan ganjaran yang banyak dari Tuhan semua makhluk.⁴⁷

- g. Memantau keadaan umat Islam dan merealisasikan ukuwah Islamiyah

Seorang muslim tidak mungkin hidup dengan mengisolasi diri dari saudara-saudaranya. Dengan melalui shalat jamaah setiap hari pertemuan antara umat muslim dapat terjaga dengan mengindahkan shalat jamaah di masjid seorang muslim dapat mengucapkan salam pada saudaranya sesama muslim, mengetahui keadaan saudaranya itu, jika ada salah satu saudara sesama muslim yang tidak datang untuk berjamaah, ia langsung mengetahui bahwa suatu hal telah menimpa saudaranya itu, ia dapat menanyakan pada

⁴⁷ Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, hal. 75

orang lain, lalu menjenguknya bila ia sakit atau membantunya dengan suatu pertolongan sesuai dengan kebutuhan bila memerlukan.

Dengan kata lain, shalat berjamaah sebagai syi'ar bahwa mereka (orang yang berjamaah) adalah saudara yang saling suka dan duka, tanpa pembeda di antara mereka dalam derajat, martabat, profesi, kesejahteraan, pangkat kaya dan miskin. Dengan cara seperti inilah akan muncul rasa persaudaraan antara umat Islam.

3. Pengajian Kitab Kuning

1) Pengertian Kitab Kuning

Dikalangan pesantren sendiri, Pengajian kitab kuning sudah menjadi ciri tersendiri dalam proses pembelajarannya. Kitab kuning sendiri dikaji karena untuk menyelaraskan hukum yang ada dalam Al-Qura dan Assunnah. Kitab kuning banyak memiliki arti dalam penyebutannya. di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub alqadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama’ berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.⁴⁸ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian Karen teks

⁴⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), hal 10.

didalamnya tidak memakai syakal (harakat).⁴⁹ Bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning di esantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Adapun pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (As- Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-moderen, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama “asing”.⁵⁰ Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur’an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal

⁴⁹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal 36.

⁵⁰ Sa'id Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal 222.

baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

2) Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui Nabinya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW yang dibekali dengan buku kitab suci yang bernama Alqur'an, sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa. Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikir, pengkaji dan penafsir yang dilakukan oleh para ulama serta para cendekia muslim yang mengarang kitab-kitab dari ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam dua pedoman kita yaitu, AlQur'an dan Al-Hadits.

Perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: 1) sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hokum Islam kontemporer. 2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hokum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai hokum, baik secara historis maupun secara resmi. 3) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hokum (dirasah al-qanun al-muqaran), 4) sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.⁵¹

⁵¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hal. 11

3) Komponen-komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Adapun komponen-komponen yang sangat memengaruhi dalam proses pembelajaran kitab kuning antara lain : a) tujuan pembelajaran, b) metode pembelajaran, c) evaluasi pembelajaran kitab kuning. Komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran kitab kuning

Sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penganatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara.

b. Metode pembelajaran

Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, "metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran".⁵² Adapun metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, adalah:

1. Metode sorogan

⁵² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 209.

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.⁵³

2. Metode watonan atan bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

3. Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegoatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara periodic atau incidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materi pembelajarn dengan metode hafalan

⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 150.

umumnya berkenan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih. Dalam metode pembelajaran ini seorang santri ditugsi oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu kitab.

4. Istighosah

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam munjid fil lughoh wa a'lam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan. Istighosah adalah meminta pertolongan kepada Allah karena dalam keadaan bahaya.⁵⁴ Sedangkan menurut Barmawie Umari bahwa Istighosah adalah doa- doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya.⁵⁵

Kata istighosah ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, diantaranya : Istighosah berasal dari kata “*ghoutsu, ghotsa, ghoutsan, ighotsatan*” yang artinya pertolongan, menolongnya, membantunya.⁵⁶ Menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam “*Kitab Tauhid*” istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan

⁵⁴ Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*. (Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998), hal.591

⁵⁵ Nurcholis, *50 amaliyah an-nahdliyah*, hal. 36

⁵⁶ Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*. (Darul Arabiyah, 1388 H/1969 M), hal.

kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT. Itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT mengabulkan permohonan itu. Istighosah juga disebutkan dalam hadits Nabi, yang artinya *“Matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari kiamat, sehingga keringat sebagian orang keluar hingga mencapai separuh telinganya, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beristighosah (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa kemudian kepada Nabi Muhammad”*. (H.R.al Bukhari).

Dalam surat Al-Anfal ayat 9 disebutkan:

إِذْ نَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut" (Q.S Al-Anfal: 9)⁵⁷

Ayat ini menjelaskan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW. memohon bantuan dari Allah SWT, saat itu beliau berada di tengah berkecamuknya perang badar dimana kekuatan musuh tiga kali lipat

⁵⁷ Al-Quran dan Terjemahanya, (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), hal. 179

lebih besar dari pasukan Islam. Kemudian Allah mengabulkan permohonan Nabi dengan memberi bantuan pasukan tambahan berupa seribu pasukan malaikat.

Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dalam bukunya *Berselimut Cahaya Tuhan*, menjelaskan tentang faedah berdzikir serta riwayat yang menganjurkannya, ketahuilah bahwa faedah-faedah melakukan dzikir tidak terbatas, karena orang yang berdzikir menjadi teman duduk Allah yang tidak melihat perantara antara dirinya dengan tuhanya. Kaum sufi sepakat bahwa dzikir merupakan pembuka kegaiban, yang mendatangkan kebaikan, teman bagi keterasingan dan tersebarnya kewalian.⁵⁸

Di dalam Istighotsah terkandung usaha- usaha pemuasan dan kerelaan dan kesadaran yang sejati. Dalam kontek yang semacam ini dapat diketahui bahwa Istighotsah bertujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita- cita hidup.
- c. Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.

⁵⁸ Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, *Berselimut Cahaya Tuhan*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hal 38-39

D. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian tentang peran asatidz dalam membentuk karakter religius santri di pesantren masih sedikit. Maka dari itulah penulis mencari dan berharap penelitian ini bisa menambah khazanah keilmuan di perpustakaan kampus IAIN Tulungagung. Penelitian terdahulu yang penulis temukan dari berbagai jurnal sebagai berikut:

1. Nohan Riodani, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa.”⁵⁹ Fokus penelitian bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa?. Hasil penelitian Peran Guru PAI sebagai pendidik selalu memberikan bimbingan dan membenina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari Peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswanya. Peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa.
2. Muthiatul Millah, dengan judul Penciptaan Suasana Religius di Madrasah (Studi Kasus di MTsN Bakalan Rayung Keboan Ngusikan Jombang).⁶⁰ Fokus penelitian bagaimana pola Penciptaan Suasana Religius di Madrasah?. Hasil penelitian suasana kehidupan beragama di MTsN Bakalan Keboan Ngusikan Jombang sudah cukup baik. Upaya penciptaan suasana Religius di MTsN bakalan Rayung Keboan Jombang dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, sedangkan fakta

⁵⁹ Nohan Riodani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia, No. 1/XXII. 2013.

⁶⁰ Muthiatul Millah, *Penciptaan Suasana Religius di Madrasah*, Walisongo, No 2, Vol. 19, November 2013.

pendukung dan penghambatnya dalam menciptakan suasana religius yaitu dukungan dari guru-guru Pembina, sistem yang berlaku di madrasah, fasilitas di madrasah yang menunjang orang tua sebagai motivator utama sedangkan faktor penghambatnya, tenaga pengajar yang terbatas, lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua. Agar upaya penciptaan suasana religius dapat terwujud, maka aspek fisik sarana ibadah, aspek kegiatan keagamaan serta aspek sikap dan perilaku masyarakat madrasah diusahakan harus mencerminkan suasana religius.

3. A. Muchaddam Fahham, dengan Judul Pendidikan Karakter Di Pesantren.⁶¹ Fokus penelitian apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren?. Hasil penelitian (1) Nilai-nilai yang dikembangkan Pondok Gontor dalam membentuk karakter santrinya terdiri dari lima nilai yang disebut dengan pancajiwa pondok, kelima nilai itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan kebebasan. Di samping itu Pondok Gontor juga mengembangkan motto seperti: berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas; (2) Nilai-nilai pembentuk karakter tersebut diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Pondok Gontor merupakan institusi pendidikan keagamaan yang menerapkan pendidikan

⁶¹ A. Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren*, Aspirasi Vol. 4 No. 1, Juni 2013

karakter secara terpadu dalam keseluruhan proses pendidikannya mulai dari proses pembelajaran, manajemen pesantren, dan kegiatan keseharian santri.

4. Nur Ainiyah, dengan Judul Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.⁶² Fokus penelitian bagaimana upaya sekolah dalam pembentukan karakter?. Hasil penelitian upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya:
 - 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia,

⁶² Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 Hal 25-38

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

5. Zulkifli Matondang, dengan judul Pembentukan Karakter Santri/Wati Berbasis Tradisi Pesantren.⁶³ Fokus penelitian bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan pengasuh pondok pesantren dalam membangun karakter para santri?. Hasil penelitian 1) PP Syekh Burhanuddin menggunakan 62 judul kitab kuning sebagai dasar untuk membentuk karakter santri, 2) Pembentukan karakter dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Metode pembelajaran dalam membentuk karakter dilakukan kyai/uztad melalui tauladan, dan 4) Pembentukan karakter di luar kelas seperti gotong royong pada siang hari dan kegiatan diskusi pada malam hari.
6. Fifi Noviaturohmah, dengan judul metode pendidikan karakter di pesantren.⁶⁴ Fokus penelitian bagaimana metode pendidikan karakter yang digunakan di pesantren?. Hasil penelitian Adapun metode-metode pendidikan karakter di pesantren yaitu 1) Metode Keteladanan yaitu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan, 2) Metode Pembiasaan bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati, 3) Metode Memberi

⁶³ Zulkifli Matondang, *Pembentukan Karakter Santri/Wati Berbasis Tradisi Pesantren*, Pelangi pendidikan, No. 2, Vol. 21, 2014

⁶⁴ Fifi Noviaturohmah, *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 2, Vol. XI, Juni 2014

Nasihat yaitu penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. 4) Metode Motivasi memberikan reward kepada santri yang berprestasi salah satu bentuk motivasi, penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. 5) Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal.

7. Mangun Budiyanto dan Imam Machali, dengan judul Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan *Agriculture* Di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta.⁶⁵ Fokus penelitian bagaimana pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan pertanian (*agriculture*) di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima prinsip pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo yang pada umumnya menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan. Bentuk-bentuk karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan,

⁶⁵ Mangun Budiyanto dan Imam Machali, *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo*, Jurnal Pendidikan Karakter, tahun VI, No. 2, Juni 2014

peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas. Kesemuanya terbentuk dalam program-program pendidikan dan praktik pertanian (*agriculture*) yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut.

8. Suprapti Wulaningsih, dengan judul Peran pondok pesantren Assalafiyah dalam membentuk karakter santri di desa religi mlangi.⁶⁶ Fokus penelitian bagaimana pola pendidikan pondok pesantren as-salafiyah dalam membentuk karakter santri di desa religi mlangi?. Hasil penelitian pola pendidikan yang di gunakan dalam pembentukan karakter dengan cara menggunakan pola pembiasaan antara santri dengan santri, pengurus dalam menanamkan nilai-nilai karakter ,peran pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu ,perilaku dan konsisi pada lingkungan pesantren yang ia tinggali.
9. Nur Jamal, dengan judul Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri.⁶⁷ Fokus penelitian bagaimana cara membentuk kepribadian santri di pondok pesantren?. Hasil penelitian Memperkuat pola pikir dengan mengaitkan berbagai iformasi yang diterima dengan fakta-fakta yang ada atau sebaliknya dan disandarkan kepada aqidah islam dengan membiasakan menambah ilmu pengetahuan, membiasakan memikirkan berbagai fakta yang terjadi dan mengaitkannya dengan berbagai informasi yang diterima, membiasakan berdialog,

⁶⁶ Suprapti Wulaningsih, "*Peran pondok pesantren Assalafiyah dalam membentuk karakter santri di desa religi mlangi*" (*Studi Multi Kasus Di Kampung Santri*), (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga, 2014)

⁶⁷ Nur Jamal, Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri, *Tarbiyatuna, Jurnal pendidikan Islam*, No.2 Vol. 8, Agustus 2015

membiasakan menyampaikan gagasan baik lisan maupun tulisan dan membiasakan menulis yang semuanya itu disandarkan kepada aqidah islam. Memperkuat pola jiwa dengan cara memenuhi kebutuhan jasmaniyah dan naluriyah yang sesuai dengan ajaran dan aqidah islam, sehingga apabila pola piker dan pola jiwa sudah kuat sesuai dengan ketentuan ajaran Islam, maka kepribadian Islam seseorang menjadi kuat.

10. H.A. Rodli Makmun, dengan judul Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren.⁶⁸ Fokus penelitian Apa strategi yang digunakan pesantren untuk membentuk karakter santrinya?. Hasil penelitian pendidikan karakter di Pesantren dilakukan secara integral dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Pendidikan karakter tidak menjadi satu materi ajar tersendiri. Memang ada mata ajar yang secara khusus mengkaji perilaku, yakni akhlak lil banin, akhlaq al-nawbawi, makhfudhat, tafsir, hadis, dan seterusnya, tetapi pembelajaran itu bersifat umum untuk menambah wawasan santri, membentuk pola pikir dan pola perilaku santri. Karakter santri lebih banyak dibentuk dari pembiasaan untuk hidup lillahi ta'ala, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas sederhana, mandiri, dan bebas dalam komunitas pesantren. Pesantren merancang pola pembiasaan itu selama 24 jam di dalam pesantren.

11. Abd. Qadir & Badrus, dengan judul Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab

⁶⁸ H.A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern Di Kabupaten Ponorogo)*, Cendekia, Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, No. 12, Vol. 2, 2016, 211-238.

Kelutan Ngronggot Nganjuk.⁶⁹ Fokus penelitian bagaimana pelaksanaan integrasi pendidikan di pesantren Daru Ulil Albab?. Hasil penelitian integrasi pendidikan di pesantren ini dengan cara memadukan lima unsur pendidikan. *Pertama* keterpaduan sarana prasarana. *Kedua*, keterpaduan kelembagaan. *Ketiga*, keterpaduan kurikulum. *Keempat*, keterpaduan manajemen. *Kelima*, Keterpaduan tradisi. Sedang target yang ingin di capai adalah, .menjadi pribadi-pribadi yang baik badannya, baik akal nya, dan baik hatinya (sehat hahir dan bathin), memiliki sistem manajerial yang baik solid dan kuat, memiliki sarana pendidikan yang memadai dan lembaga unit yang variatif. Sedang upaya yang dilakukan untuk mencapai target adalah; optimalisasi kegiatan, optimalisasi pengeloan dan pengawasan, pengembangan kelembagaan, dan pengembangan sarana prasarana.

12. Mohammad Masrur, dengan judul Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.⁷⁰ Fokus penelitian apa saja tugas kyai dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren?. Hasil penelitian Sosok Kyai memiliki karakter yang menjadi contoh bagi santri yang merupakan anak bangsa yang mempunyai kewajiban untuk membangun negeri ini. Sosok Kyai yang sederhana, ikhlas dalam mendidik, disiplin dalam menjalankan tugas sebagai Kyai yang tercermin dalam karakteristik guru dalam

⁶⁹ Abd. Qadir & Badrus, dengan judul Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk, *Intelektual*, No. 1, Vol. 7, Mei 2017, 1-11

⁷⁰ Mohammad Masrur, *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, Tarbawiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan* , Volume 01; Nomor 02, Desember 2017

pandangan islam yaitu, Sebagai *Mudarris*, *Murabbi*, *Muallim* dan *Muaddib*.

13. Akmal Mundiri & Irma Zahra, dengan judul Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter Di Pesantren.⁷¹ Fokus penelitian Bagaimana Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter Di Pesantren?. Hasil penelitian bahwa corak representasi identitas ustadz dalam proses transmisi pendidikan karakter di pesantren dalam bentuk; *pertama*, bahwa dalam merepresentasikan dirinya sebagai ustadz di pesantren, seorang ustadz dalam masa kini cenderung merepresentasikan dirinya sama dengan sosok guru pada lembaga pendidikan formal yang mempunyai kompetensi kepribadian. *Kedua*, sosok ustadz di pesantren juga merepresentasikan dengan kompetensi sosial yang dimilikinya. *Ketiga*, merepresentasikan dirinya dengan kompetensi professional. *Keempat*, sosok ustadz di pesantren mereperesentasikan dirinya sebagai sosok yang mempunyai kecakapan dalam budaya organisasi. *Kelima*, dalam mereprestasikan identitas dirinya sosok ustadz di pesantren juga mempunyai kemampuan lebih dalam berkomunikasi, baik dalam bentuk oral ataupun *written communication*. *Keenam*, sosok ustadz dalam merepersentasikan identitasnya mempunyai kemampuan dalam hal *personal branding*.

⁷¹ Akmal Mundiri & Irma Zahra, *Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter Di Pesantren*, JPII No1Vol. 2, Oktober 2017

14. Muhamad Sholikhun, Dengan Judul Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School.⁷² Fokus penelitian bagaimana Implikasi sistem *boarding school* dalam Pembentukan Karakter Siswa?. Hasil penelitian Implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam API Asri Pertama, proses belajar-mengajar (*dirasah wa ta'li*). Kedua, Akhlak Mulia; Pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*). Ketiga, Aktivitas spiritual (*riyadhah*). Keempat, teladan yang baik (*uswah hasanah*). Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dilakukan di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri lebih banyak dilakukan dengan memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) dan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan kiai. Kelima, ketetapan dan peraturan /tata-tertib.
15. Miftachul Ulum, Dengan Judul Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren.⁷³ Fokus penelitian bagaimana proses pembentukan karakter di pesantren?. Hasil penelitian Pembentukan karakter melalui suatu lingkungan yang baik dan selalu berkesinambungan akan membentuk pribadi siswa atau santri yang yang baik untuk masa yang akan datang. Salah satu pembentukan lingkungan dengan pendidikan santri atau siswa melalui pondok pesantren memang telah teruji, pola pendidikan di pesantren sangat khas dan menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pola ini lebih menggambarkan bagaimana

⁷² Muhamad Sholikhun, *Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School*, Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman Vo 1. 4 No . 1, April 2 0 1 8

⁷³ Miftachul Ulum, Dengan Judul Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, EVALUASI. Vol 2. No.2, September 2018

tradisi di lingkungan pesantren yang menekankan pada etika santri dalam belajar di pesantren. corak pesantren sangat identik dengan pengasuh atau pendiri pesantren. Jiwa dan karakter pengasuh pesantren turut andil dalam membentuk jiwa santri, namun secara keseluruhan pesantren mempunyai karakter dan jiwa yang sama dalam syiar agama. Nilai-nilai esensial adalah nilai-nilai yang dikonstruksi oleh perintis pesantren dan menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren.

16. Muh. Sadid Zainun, dengan judul Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Tulungagung. Fokus penelitian apa saja karakter santri yang dibentuk di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa? Bagaimana proses pembentukannya dan bagaimana dampak pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa? Hasil penelitian (1) Melalui asaholat berjama'ah santri dibiasakan untuk ibadah secara istiqomah dan tepat waktu, dan memperkuat ukhuwah islamiyah di dalam pesantren maupun di masyarakat. (2) Kegiatan Pengajian kuning Santri dibiasakan untuk belajar dengan giat dan sungguh-sungguh dalam belajar dan memahami hukum-hukum islam yang tidak ada dalam al-quran dan al-hadis secara mendalam. (3) Kegiatan istighosah Santri dibiasakan untuk berdoa, meminta pertolongan kepada Allah SWT lewat istighosah agar harapan mereka bisa terkabul. Dengan kegiatan istighosah inilah ustadz mengajarkan para santri untuk selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT.

No	Nama/tahun	Fokus	Hasil
1.	Nohan Riodani, 2013	<p>Bagaimana Peran Guru sbagai Pendidik dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa?</p> <p>Bagaimana peran guru sebagai model dan teladan dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa?</p> <p>Bagaimana peran guru sebgai evaluator dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa?</p>	<p>Peran Guru PAI sebagai pendidik selalu memberikan bimbingan dan membenina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan buadatnya 5 s (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun). Peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswanya selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula. Peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa yakni dengan memeberikan evaluasi secara menyeluruh dalam segala aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.</p>
2.	Ahmad Fawaid, 2013	<p>Bagaimana upaya kepala sekolah dalam menciptakan Suasana Religius di SMAN 3 Malang?</p> <p>Faktor apa saja yang mendukung upaya kepala sekolah dalam menciptakan Suasana Religius di SMAN 3 Malang?</p> <p>Faktor apa saja yang menghambat sekolah dalam menciptakan Suasana Religius di SMAN 3 Malang?</p>	<p>Hasil penelitian adalah upaya kepala sekolah dalam menciptakan Suasana Religius di SMAN 3 Malang adalah pada pagi hari dibiasakan membaca asmaul husna sebelum dimulai KBM, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek. Faktor yang mendukung ialah denngan membangun networking yang baik. Sedangkan faktor yang menghambat ialah keistiqomahan guru dalam mengawal kegiatan-kegiatan sekolah serta keikhlasan guru dalam mengawal kegiatan tersebut.</p>

3.	A. Muchaddam Fahham, 2013	Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren?	1) Nilai-nilai yang dikembangkan Pondok Gontor dalam membentuk karakter santrinya terdiri dari lima nilai yang disebut dengan pancajiwa pondok, kelima nilai itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan kebebasan. Di samping itu Pondok Gontor juga mengembangkan motto seperti: berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas; (2) Nilai-nilai pembentuk karakter tersebut diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Pondok Gontor merupakan institusi pendidikan keagamaan yang menerapkan pendidikan karakter secara terpadu dalam keseluruhan proses pendidikannya mulai dari proses pembelajaran, manajemen pesantren, dan kegiatan keseharian santri.
4.	Nur Ainiyah, 2013	bagaimana upaya sekolah dalam pembentukan karakter?	upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya: 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempuni dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di

			dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh.
5.	Zulkifli Matondang, 2014	Bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan pengasuh pondok pesantren dalam membangun karakter para santri?	1) PP Syekh Burhanuddin menggunakan 62 judul kitab kuning sebagai dasar untuk membentuk karakter santri, 2) Pembentukan karakter dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Metode pembelajaran dalam membentuk karakter dilakukan kyai/uztad melalui tauladan, dan 4) Pembentukan karakter di luar kelas seperti gotong royong pada siang hari dan kegiatan diskusi pada malam hari.
6.	Fifi Noviaturohmah, 2014	Bagaimana metode pendidikan karakter yang digunakan di pesantren	Adapun metode-metode pendidikan karakter di pesantren yaitu 1) Metode Keteladanan yaitu metode pendidikan dengan cara

			<p>memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan, 2) Metode Pembiasaan bertujuan untuk mempermudah melakukannya, 3) Metode Memberi Nasihat yaitu penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. 4) Metode Motivasi memberikan reward kepada santri yang berprestasi salah satu bentuk motivasi. 5) Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal.</p>
7.	Mangun Budiyanto dan Imam Machali, 2014	<p>Bagaimana pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan pertanian (<i>agriculture</i>) di Pondok Pesantren <i>Islamic Studies Center</i> Aswaja Lintang Songo?</p>	<p>bahwa terdapat lima prinsip pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan di Pondok Pesantren <i>Islamic Studies Center</i> Aswaja Lintang Songo yang pada umumnya menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan. Bentuk-bentuk karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas. Kesemuanya terbentuk dalam program-program pendidikan dan praktik</p>

			pertanian (<i>agriculture</i>) yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut.
8.	Suprapti wulaningsih, 2014.	Bagaimana pola pendidikan pondok pesantren as-salafiyah dalam membentuk karakter santri di desa religi mlangi teersebut?	Pola pendidikan yang di gunakan dalam pembentukan karakter dengan cara menggunakan pola pembiasaan antara santri dengan santri, pengurus dalam menanamkan nilai-nilai karakter ,peran pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu ,perilaku dan konsisi pada lingkungan pesantren yang ia tinggali.
9.	Nur Jamal, 2015	Bagaimana cara membentuk kepribadian santri di pondok pesantren?	Deng cara memperkuat pola pikir dengan mengaitkan berbagai iformasi yang diterima dengan fakta-fakta yang ada atau sebaliknya dan disandarkan kepada aqidah islam dengan membiasakan menambah ilmu pengetahuan, membiasakan memikirkan berbagai fakta yang terjadi dan mengaitkannya dengan berbagai informasi yang diterima, membiasakan berdialog, membiasakan menyampaikan gagasan baik lisan maupun tulisan dan membiasakan menulis yang semuanya itu disandarkan kepada aqidah islam.
10.	H.A. Rodli Makmun, 2016	Apa strategi yang digunakan pesantren untuk membentuk karakter santrinya?	Pendidikan karakter di Pesantren dilakukan secara integral dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Pendidikan karakter tidak menjadi satu materi ajar tersendiri.

			<p>Memang ada mata ajar yang secara khusus mengkaji perilaku, yakni akhla lil banin, akhlaq al-nawbawi, makhfudhat, tafsir, hadis, dan seterusnya, tetapi pembelajaran itu bersifat umum untuk menambah wawasan santri, membentuk pola pikir dan pola perilaku santri. Karakter santri lebih banyak dibentuk dari pembiasaan untuk hidup lillahi ta'ala, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas sederhana, mandiri, dan bebas dalam komunitas pesantren. Pesantren merancang pola pembiasaan itu selama 24 jam di dalam pesantren.</p>
11.	Abd. Qadir & Badrus, 2017	<p>Bagaimana pelaksanaan integrasi pendidikan karakter di pesantren Daru Ulil Albab?</p>	<p>penelitian integrasi pendidikan di pesantren ini dengan cara memadukan lima unsur pendidikan. <i>Pertama</i> keterpaduan sarana prasarana. <i>Kedua</i>, keterpaduan kelembagaan. <i>Ketiga</i>, keterpaduan kurikulum. <i>Keempat</i>, keterpaduan manajemen. <i>Kelima</i>, Keterpaduan tradisi. Sedang target yang ingin di capai adalah, .menjadi pribadi-pribadi yang baik badannya, baik akal nya, dan baik hatinya (sehat lahir dan bathin), memiliki sistem manajerial yang baik solid dan kuat, memiliki sarana pendidikan yang memadahi dan lembaga unit yang variatif. Sedang upaya yang dilakukan untuk mencapai target adalah; optimalisasi kegiatan, optimalisasi</p>

			pengelolaan dan pengawasan, pengembangan kelembagaan, dan pengembangan sarana prasarana.
12.	Mohammad Masrur, 2017	Apa saja peran kyai dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren?	Sosok Kyai memiliki karakter yang menjadi contoh bagi santri yang merupakan anak bangsa yang mempunyai kewajiban untuk membangun negeri ini. Sosok Kyai yang sederhana, ikhlas dalam mendidik, disiplin dalam menjalankan tugas sebagai Kyai yang tercermin dalam karakteristik guru dalam pandangan islam yaitu, Sebagai <i>Mudarris</i> , <i>Murabbi</i> , <i>Muallim</i> dan <i>Muaddib</i> .
13.	Akmal Mundiri & Irma Zahra, 2017	Bagaimana Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter Di Pesantren?	corak representasi identitas ustadz dalam proses transmisi pendidikan karakter di pesantren dalam bentuk; <i>pertama</i> , bahwa dalam merepresentasikan dirinya sebagai ustadz di pesantren, seorang ustadz dalam masa kini cenderung merepresentasikan dirinya sama dengan sosok guru pada lembaga pendidikan formal yang mempunyai kompetensi kepribadian. <i>Kedua</i> , sosok ustadz di pesantren juga merepresentasikan dengan kompetensi sosial yang dimilikinya. <i>Ketiga</i> , merepresentasikan dirinya dengan kompetensi professional. <i>Keempat</i> , sosok ustadz di pesantren mereperesentasikan dirinya sebagai sosok yang mempunyai kecakapan

			dalam budaya organisasi. <i>Kelima</i> , dalam mereprestasikan identitas dirinya sosok ustadz di pesantren juga mempunyai kemampuan lebih dalam berkomunikasi, baik dalam bentuk oral ataupun <i>written communication</i> . <i>Keenam</i> , sosok ustadz dalam merepersentasikan identitasnya mempunyai kemampuan dalam hal <i>personal branding</i> .
14.	Muhamad Sholikhun, 2018	Bagaimana Implikasi sistem <i>boarding school</i> dalam Pembentukan Karakter Siswa?	Implikasi sistem <i>boarding school</i> Asrama Pelajar Islam API Asri <i>Pertama</i> , proses belajar-mengajar (<i>dirasah wa ta'li</i>). <i>Kedua</i> , Akhlak Mulia; Pembiasaan berperilaku luhur (<i>ta'dib</i>). <i>Ketiga</i> , Aktivitas spiritual (<i>riyadhah</i>). <i>Keempat</i> , teladan yang baik (<i>uswah hasanah</i>). Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, teladan yang baik (<i>uswah hasanah</i>) yang dilakukan di <i>boarding school</i> Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri lebih banyak dilakukan dengan memberikan nasehat (<i>mauidzah hasanah</i>) dan contoh atau suri tauladan (<i>uswah hasanah</i>) yang dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan kiai. <i>Kelima</i> , ketetapan dan peraturan /tata-tertib.
15.	Miftachul Ulum, 2018	Bagaimana proses pembentukan karakter di pesantren?	Pembentukan karakter melalui suatu lingkungan yang baik dan selalu berkesinambungan akan membentuk pribadi siswa atau santri yang yang baik untuk masa yang akan

			<p>datang. Salah satu pembentukan lingkungan dengan pendidikan santri atau siswa melalui pondok pesantren memang telah teruji, pola pendidikan di pesantren sangat khas dan menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pola ini lebih menggambarkan bagaimana tradisi di lingkungan pesantren yang menekankan pada etika santri dalam belajar di pesantren. corak pesantren sangat identik dengan pengasuh atau pendiri pesantren.</p>
16.	Muh. Sadid Zainun Nashih, 2019	<p>Bagaimana peran asatidz dalam membentuk karakter religus santri melalui kegiatan spiritual di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa?</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Melalui asaholat berjama'ah santri dibiasakan untuk ibadah secara istiqomah dan tepat waktu, dan memperkuat ukhuwah islamiyah di dalam pesantren maupun di masyarakat. (2) Kegiatan Pengajian kuning Santri dibiasakan untuk belajar dengan giat dan sungguh-sungguh dalam belajar dan memahami hukum-hukum islam yang tidak ada dalam al-quran dan al-hadis secara mendalam. (3) Kegiatan istighosah Santri dibiasakan untuk berdoa, meminta pertolongan kepada Allah SWT lewat istighosah agar harapan mereka bisa terkabul. Dengan kegiatan istighosah inilah ustadz mengajarkan para santri untuk selalu meminta pertolongan hanya kepada</p>

			Allah SWT.
--	--	--	------------

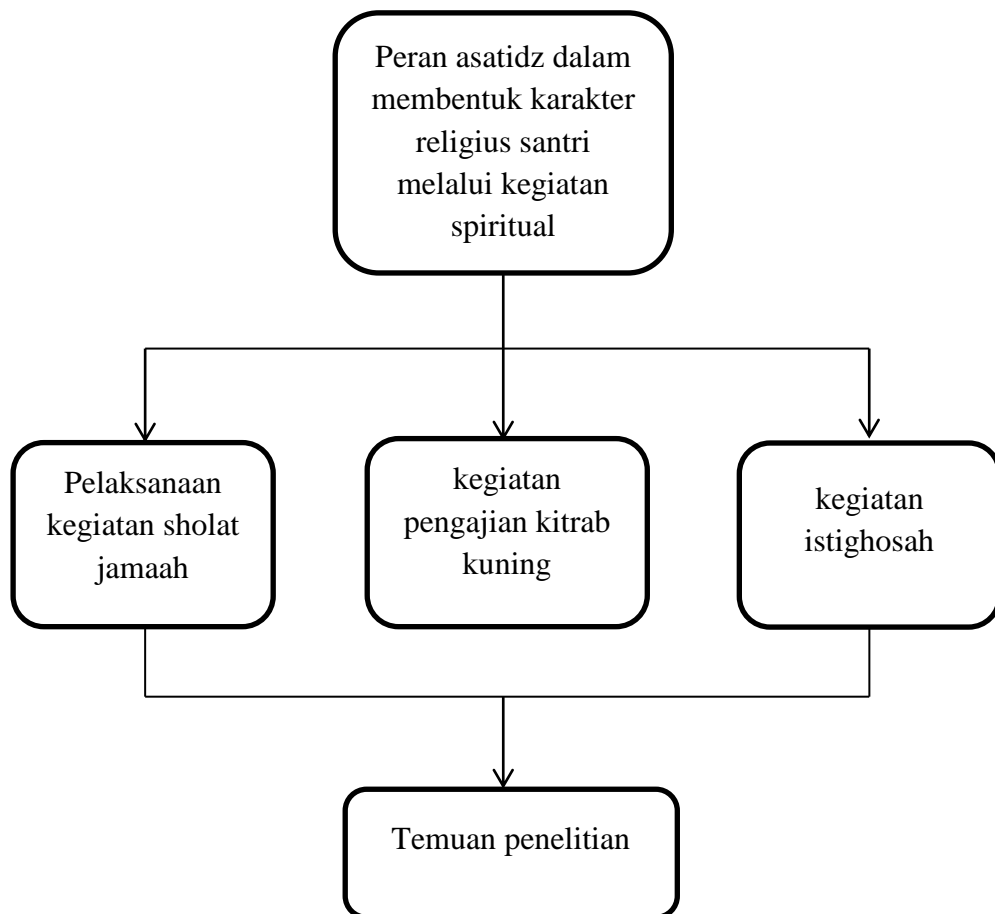
Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu diatas relevansinya dengan penelitian yang peneliti buat yaitu sama peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami pada siswa dan peran asatidz dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di pesantren. Kemudian letak perbedaanya pada kegiatan islami yang diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa. Disini peneliti menggunakan kegiatan spiritual dipesantren sebagai objek dalam membentuk karakter religius yakni kegioatan sholat berjama'ah, istighosah, dan pengajian kitab kuning.

E. Paradigma Penelitian

Lembaga pendidikan Islam secara umum berusaha membentuk peserta didik menjadi insan yang paripurna, mampu membawa diri dihadapan Allah SWT, sesama manusia, dan alam. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya para peserta didik yang islami adalah dengan pendidikan karakter ala pesantren. Salah satunya di dalam ponpes Raudlatul Mustofa yang di kecamatan rejtangan Tulungagung. Lembaga ini berusaha menciptakan generasi yang tafakuh fiddin, dengan merumuskan beberapa langkah untuk mewujudkannya, seperti menanamkan sifat religi melalui kegiatan spiritual yang ada dalam pesantren sepeti sholat berjamaah, gaji kitab kuning, dan istighosah rutin. Dari rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ini bukan hanya mengajarkan pendidikan islam secara kognitif semata, tetapi juga berusaha mendidik

dengan mewujudkan sifat dan perilaku religius pada santri. Upaya tersebut salah satunya dengan menjalankan kegiatan spiritualitas.

Untuk memudahkan memahami isi dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Peran asatidz dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di pesantren” sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Kegiatan-kegiatan spiritual ini diharapkan bisa membentuk kepribadian luhur para santri. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran asatidz dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan istighosah yang di lakukan di pondok. Peneliti akan mencari informasi mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman budaya religius meliputi memberikan pengetahuan (*know*), mempraktekkan (*being*), dan melakukan (*doing*) ini artinya dari belum mengerti menjadi mengerti, dari belum terampil menjadi terampil, dan dari belum biasa menjadi biasa.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran asatidz dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan Sholat berjam'ah di pesantren?
 - a. Bagaimana Upaya asatidz dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan Sholat berjam'ah di pesantren?
 - b. Bagaimana Hambatan pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan Sholat berjam'ah di pesantren?
 - c. Bagaimana Dampak Pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan Sholat berjam'ah di pesantren?
2. Bgaimana peran Asatidz dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan pengajian kitab kuning?
 - a. Bagaimana Upaya Asatidz dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan kitab kuning?

- b. Bagaimana Hambatan Pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan kitab kuning?
 - c. Bagaimana Dampak Pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan kitab kuning?
3. Bagaimana Peran Asatidz dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan Istighosah?
 - a. Bagaimana Upaya asatidz dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan istighosah?
 - b. Bagaimana Hambatan Pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan istighosah?
 - c. Bagaimana Dampak Pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan istighosah?